

# **Dampak Perubahan Status Taman Nasional Gunung Maras Terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Berbura**

**Asriani<sup>1</sup>, Andrawati<sup>1</sup>, Waliston Johannes<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Hukum, Program Studi Hukum, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia  
Email: [1asrianika26@email.com](mailto:1asrianika26@email.com), [2\\*walistongamers@gmail.com](mailto:2*walistongamers@gmail.com)  
(\* : coresponding author)

**Abstrak**-taman nasional merupakan cagar alam dengan ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi untuk penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penanaman, pariwisata, dan tujuan rekreasi. Perubahan status gunung menjadi taman nasional merupakan bentuk pelestarian kawasan gunung menjadi kawasan lindung yang dikelola demi kelestarian dan dapat diwariskan secara turun temurun. perubahan status gunung maras di kabupaten bangka kecamatan riausilip tepatnya di desa berbura ternyata memiliki dampak perubahan pada sebagian masyarakat desa berbura baik dari segi ekonomi maupun sosial. tujuan dari penelitian ini tidak lain untuk mengetahui seperti apa dampak perubahan status taman nasional gunung maras terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat serta mengetahui dampak perubahan status taman nasional gunung maras terhadap keadaan ekonomi masyarakat setempat. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian observasi dan deskriptif. hasil dari penelitian ini adalah kehidupan sosial masyarakat sekitar gunung maras tidak sangat berubah, begitupula dengan keadaan ekonomi masyarakat tidak mengalami perubahan yang signifikan baik itu sebelum maupun sesudah perubahan status gunung maras menjadi taman nasional.

**Kata Kunci:** Taman Nasional, Kehidupan Sosial, Keadaan Ekonomi,

***Abstract**–The national park is a natural ecosystem reserve, managed by a zoning system for research, science, education, planting, tourism, and recreational purposes. Changing the status of mountains to national parks is a form of mountain conservation, becoming a sustainability of protected areas, and can be passed on from one generation to the next. Changes in the status of Mount Maras in Bangka Regency, Riausilip sub-district, precisely in Berbura Village, turned out to have an impact on changes in some Berbura village communities both in terms of economic and social. The purpose of this study is nothing more than to know what changes in the status of mount maras national park will do to the social life of local communities and to know what changes in the status of mount maras national park will mean for local people. The method used in this study is a kind of qualitative study using observation and descriptive study methods. The result of this study is that the social life of the people around mount maras has not changed very much. Similarly, the economic circumstances of society did not undergo a significant change either before or after the change in status of mount maras became a national park.*

***Keywords:** National Park, Social Life, Economic conditions.*

## **1. PENDAHULUAN**

Sebagai negara yang kaya akan sumber daya hutan, masyarakat Indonesia telah memiliki interaksi yang kuat dengan hutan selama berabad-abad, sedemikian rupa sehingga hubungan antara hutan dan manusia telah menjadi satu kesatuan. Banyak kebutuhan manusia yang dapat dipenuhi dari dalam hutan, seperti perumahan, sandang, pangan, obat-obatan dan jasa lingkungan. Pada awalnya, saling ketergantungan ini berjalan beriringan, tetapi sebagai perkembangan zaman diiringi dengan pertambahan jumlah penduduk.

Munculnya kebutuhan dan motivasi untuk meningkatkan pendapatan, kemudian dimanfaatkan penelitian tentang sumber daya hutan mulai banyak dilakukan mematahkan

keselarasan ini. Bahkan, pemerintah dan masyarakat yang tinggal jauh dari hutan mempertimbangkan hutan sebagai sumber daya ekonomi.<sup>1</sup>

Hutan merupakan sumber daya alam yang memberikan berbagai manfaat bagi kesejahteraan manusia baik manfaat yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh manusia. Seiring dengan pertambahan penduduk, ekonomi dan industrialisasi menyebabkan tekanan terhadap sumber daya hutan semakin meningkat, baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Untuk melestarikan dan mengupayakan pemanfaatan hutan dilakukan secara berkelanjutan, pemerintah membuat kebijakan dengan menetapkan berbagai kawasan tertentu untuk dijadikan kawasan hutan produksi, hutan lindung, atau hutan konservasi.

Taman Nasional adalah cagar alam dengan ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi untuk penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penanaman, pariwisata, dan tujuan rekreasi. Pengelolaan Taman Nasional dibagi menjadi empat kawasan besar, yaitu kawasan inti, kawasan rimba, cagar alam perairan laut, kawasan pemanfaatan dan kawasan lainnya, termasuk kawasan tradisional, kawasan rehabilitasi, dan kawasan budaya religi serta sejarah. Taman nasional merupakan suaka alam yaitu Kawasan Pelestarian Alam (KPA) yang dikelola melalui sistem zonasi dan termasuk dalam kawasan lindung Kategori II sebagaimana ditetapkan oleh IUCN, di mana fungsi utama pengelolaannya adalah perlindungan spesies dan tipe habitat yang kaya serta untuk rekreasi.

Pendirian dan pengelolaan taman nasional merupakan salah satu cara untuk menangkap manfaat sumber daya hutan selain kayu agar manfaat tersebut dapat diwariskan secara turun-temurun. Konsep penetapan taman nasional sebagai kawasan lindung sangat ideal, dengan tiga fungsi utama, yaitu perlindungan sistem penyangga kehidupan, konservasi keanekaragaman hayati dan sumber daya plasma nutfah, serta pemanfaatan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya secara berkelanjutan.<sup>2</sup>

Pasal 2 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya menjelaskan bahwa perlindungan sumber daya hayati dan ekosistemnya didasarkan pada prinsip melindungi kemampuan dan pemanfaatan sumber daya hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang. Hal ini bertujuan untuk mengupayakan konservasi sumber daya alam hayati dan keseimbangan ekosistem sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup manusia. Hal ini telah diatur dalam pasal 3 Undang-undang ini.<sup>3</sup>

Gunung Maras yang berada di Desa Berbura, Kecamatan Riau Silip, Kabupaten Bangka telah ditetapkan sebagai taman nasional sejak tahun 2016. Penetapan itu dilakukan dengan penerbitan SK 576/Menlhk/Setjen/PLA.2/7/2016 tanggal 27 Juli 2016. Taman Nasional Gunung Maras terletak pada dua kabupaten, yaitu Kabupaten Bangka dan Bangka Barat. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh sekretaris Desa Berbura yaitu Menurut Bapak Hasan Basry, sebagian besar kawasan Desa Berbura masuk dalam bagian dari penetapan kawasan konservasi Taman Nasional Gunung Maras. Lahan perkebunan, lahan pertanian, serta kantor pemerintahan Desa Berbura merupakan bagian-bagian dari desa tersebut yang masuk dalam wilayah konservasi. Adanya penetapan Gunung Maras menjadi taman nasional memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya.

Desa Berbura yang terdapat pada Kecamatan Riau Silip, Kabupaten Bangka, awal pembentukannya yaitu dari kehendak masyarakat yang terdiri dari tiga dusun, yaitu Bernai,

---

<sup>1</sup>Iswan Dunggio, Hendra Gunawan, *Telaah Sejarah Kebijakan Pengelolaan Taman Nasional Di Indonesia*, Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan, Vol. 6 No. 1, April 2009, Hal. 44

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Mohammad Taufik Makarao, *Aspek-Aspek Hukum Lingkungan*, 2011, PT. Indeks, Jakarta. Hal.37

Buhir, yang kemudian menjadi bawahan pemerintah Desa Riau, dan Rambang, yang berada di bawah pemerintah Desa Pangkal Niur. Berbura didirikan pada tahun 2002 melalui pembicaraan dengan pemuda dan tokoh masyarakat dari tiga dusun yang menginginkan kemerdekaan dan menginginkan pemerintahan yang lebih komprehensif, yang sangat dekat secara geografis, dengan budaya adat, bahasa dan garis keturunan yang sama, yaitu maras.

Adanya aspek pendukung tersebut menjadikan masyarakat bercita-cita untuk membentuk desa Berbura.

Perubahan status dari gunung Maras menjadi taman nasional tentu memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat. Sebagian besar masyarakat sekitar mencari nafkah sebagai petani. Peningkatan pemanfaatan lahan timbul dari meningkatnya permintaan karena tingkat sumber daya manusia yang rendah, pendapatan dan pertumbuhan penduduk yang rendah juga. Keterbatasan sumber daya untuk mengelola manusia, keuangan, dan infrastruktur, serta area yang akan dikelola menjadi salah satu hambatan yang sering dialami.

Pencapaian tujuan pengelolaan memerlukan dukungan dan partisipasi semua pihak, terutama masyarakat sekitar kawasan hutan. Potensi sumber daya ekonomi Desa Berbura adalah pertanian dan perkebunan. Status dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar adalah salah satu aspeknya. Hal ini merupakan catatan yang sangat penting dalam pengelolaan Taman Nasional. Memahami masalah sosial ekonomi di masyarakat sekitar taman nasional sangat diperlukan dan merupakan salah satu pertimbangan dalam manajemen Taman Nasional.<sup>4</sup>

Status sosial ekonomi penduduk desa di sekitar taman nasional rata-rata masih rendah. Ini adalah salah satu alasan tingginya interferensi ke daerah, terutama yang memiliki kegiatan ekonomi seperti perambahan wilayah yang digunakan sebagai lahan pertanian/pemukiman, pencurian kayu/non kayu dll. Untuk kegiatan ilegal dalam zona Taman Nasional dapat dihentikan lebih efisien jika mereka memiliki akses ke peluang kerja alternatif lokal. Peran masyarakat lokal harus diperhatikan karena masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem Taman Nasional tersebut.<sup>5</sup> Masyarakat Desa Berbura mengalami perubahan dalam tatanan kehidupan, terlebih dalam keadaan sosial dan ekonominya. Pendapatan ekonomi masyarakat setempat tidak terlalu mengalami perubahan spesifik, begitu juga dengan keadaan sosialnya.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian observasi dan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif, selain membahas berbagai situasi umum dari berbagai fenomena sosial ditemukan, dan juga harus menggambarkan sesuatu yang istimewa atau khusus dari sudut pandang pemahaman dan pengamatan tentang kenyataan yang terjadi adalah baik yang ditemukan di permukaan lapisan sosial, ataupun juga bisa tersembunyi di balik perilaku yang ditampilkan (Bailey dalam Mukhtar (2013: 110)). Dengan metode penelitian ini, peneliti mencoba mencari tahu bagaimana kehidupan masyarakat dan desa setelah adanya perubahan status Gunung Maras menjadi Taman Nasional terkhususnya pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat serta desa.

---

<sup>4</sup> Yelin Adalina, Dodik Ridho Nurrochman, dkk, *Kondisi Sosial ekonomi Masyarakat Di Sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak*, Jurnal Penelitian dan Konservasi Alam, Vol. 12 No. 2, Agustus 2015, Hal. 106.

<sup>5</sup> Diah Zuhriana, Hadi S. Alikodra, dkk, *Peningkatan Peluang Kerja Bagi Masyarakat Lokal Melalui Pengembangan Ekowisata Di Taman Nasional Gunung Ciremai*, Jurnal Media Konservasi, Vol. 18, No. 1 April 2013, Hal. 28.

## 2.2. Sumber dan Analisis Data

Sumber data pada penelitian ini didapatkan dari proses observasi lapangan serta wawancara narasumber yang dijadikan sebagai sumber data primer. Sementara untuk data sekunder dapat diperoleh dari kajian-kajian pustaka seperti jurnal ilmiah, artikel, maupun buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis data disampaikan secara deskriptif serta ditampilkan dalam bentuk tabel.

## 2.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Observasi lapangan

Tahap observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana keadaan dari suatu daerah sebelum memulai penelitian. Observasi pada Desa Berbura untuk melihat tempat-tempat yang berpotensi dijadikan objek penelitian, seperti rumah masyarakat, lahan perkebunan dan pertanian serta objek wisata setempat.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait objek yang akan diteliti. Wawancara juga dilakukan dengan narasumber yang berkompeten di bidangnya sehingga data yang dihimpun sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini juga melakukan tahap wawancara terhadap kepala desa Berbura tentang bagaimana pengaruh hal tersebut terhadap keadaan sosial dan ekonomi masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam laporan penelitian yang menjadi bukti fisik dari adanya kegiatan riset yang dilakukan. Dokumentasi juga menjadi sumber pendukung dalam pengumpulan data.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Dampak perubahan status taman nasional Gunung Maras terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa berbura

Masyarakat Desa Berbura sebagian besar bermatapencarian sebagai petani dimana dalam bekerja masyarakat memanfaatkan sumber daya alam dari Gunung Maras. Jauh sebelum Gunung Maras ditetapkan sebagai taman nasional, masyarakat sudah terbiasa memanfaatkan hasil bumi gunung tersebut, serta kawasan Gunung Maras memang sudah ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung namun belum berbentuk kawasan konservasi sebelum ditetapkannya menjadi taman nasional.

Sumber daya alam dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Namun, itu harus digunakan dengan hati-hati agar tidak berdampak pada kehancuran kehidupan di bumi. Salah satu sumber daya alam terpenting bagi umat manusia berada di kawasan hutan, yaitu berupa tumbuhan, hewan, serta pertambangan. Potensi ini bernilai ekonomi tinggi dan dapat dinikmati secara langsung.<sup>6</sup>

Adanya riset penelitian yang dilakukan dengan metode empiris, yakni terjun langsung ke tempat penelitian yaitu Desa Berbura, menghasilkan data yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan menggunakan tiga cara, yaitu observasi lapangan, wawancara serta dokumentasi. Dari

---

<sup>6</sup>Robert Siburian, *Pengelolaan Taman Nasional Gunung Lauser Bagian Bukit Lawang Berbasis Ekowisata*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 8 No. 1 Tahun 2006, Hal. 70

10 responden yang telah diwawancarai, sebanyak 7 orang perempuan serta 3 orang laki-laki. Responden secara keseluruhan merupakan warga asli desa tersebut.

Tabel 1. Karakteristik sosial responden

Karakteristik Responden	Klasifikasi Responden	Jumlah Responden
Jenis Kelamin	Laki-Laki	3 orang
	Perempuan	7 orang
Umur	19-67 tahun	10 orang
Umur Produktif	19-55 tahun	8 orang
Umur Nonproduktif	>55 tahun	2 orang
Penduduk	Asli	10 orang
Pekerjaan Utama	Petani	2 orang
	Penambang	1 orang
	Ibu Rumah Tangga	5 orang
	Mahasiswa	1 orang
Pekerjaan Sampingan	Pedagang	1 orang
	Tidak ada	Tidak ada

Umur responden berdasarkan data yang telah dikumpulkan bervariasi, dimulai dari umur 19-67 tahun. Dengan dilakukannya penggolongan umur, dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden yang diwawancarai berada dalam usia produktif yaitu lebih dari 50%. Data yang ditampilkan menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden berpotensi untuk mengetahui bagaimana perkembangan kehidupan sosial masyarakat setelah adanya perubahan status Gunung Maras menjadi taman nasional. Selain itu juga para responden tersebut dapat memaksimalkan usaha dalam pemanfaatan sumber daya alam di sekitar untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Tingkatan umur sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan dalam hal fisik, pola pikir, serta kemampuan dalam bekerja.

Melihat dari data yang ditampilkan, seharusnya para responden dapat meningkatkan kualitas hidupnya melalui pemanfaatan tenaga dan pikiran dengan maksimal. Mereka dapat bekerja dengan lebih baik dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka. Tetapi dari data yang didapatkan, para responden lebih memilih bekerja sebagai petani ataupun pedagang karena faktor turun temurun dari keluarga yang berprofesi sebagai petani serta telah memiliki lahan di sekitar kawasan Gunung Maras.

Selain faktor tersebut, ada beberapa responden yang memilih tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut sangat disayangkan apabila melihat umur dari beberapa responden yang masih produktif. Lalu setelah berubahnya status Gunung Maras menjadi taman nasional tidak memberikan pengaruh yang terlalu berarti terhadap masyarakat setempat. Perubahan status terhadap Gunung Maras yang menjadi taman nasional juga kurang diketahui oleh masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa dengan berubah atau tidaknya status taman nasional tersebut tidak mengubah pula kehidupan sosial masyarakatnya. Masyarakat tetap pada mata pencaharian awal serta tidak ada mata pencaharian baru yang dapat dilakukan oleh warga setempat. Masyarakat tetap bekerja seperti biasa, hanya saja dalam pemanfaatan lahan perlu dilakukan secara hati-hati dikarenakan lahan tersebut telah masuk dalam kawasan konservasi serta dijaga kelestariannya.

### 3.2 Dampak perubahan status taman nasional Gunung Maras terhadap keadaan ekonomi masyarakat Desa berbura

Masyarakat di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Maras memiliki mata pencaharian yang bervariasi. Sebagian besar dari responden berprofesi sebagai petani, menambang timah, serta ibu rumah tangga. Desa Berbura merupakan desa terdekat dari Gunung Maras yang sebagian besar warganya berprofesi sebagai petani. Munculnya mata pencaharian yang bervariasi menandakan

seberapa besar warga besar bergantung pada hasil alam dari lahan di sekitar Gunung Maras. Berdasarkan data yang telah didapat dari kepala Desa berbura, sejak ditetapkannya perubahan status Gunung Maras menjadi taman nasional yaitu pada tahun 2015, dampak ekonomi belum sangat dirasakan baik oleh masyarakat maupun bagi pemerintah desa sendiri. Keadaan ekonomi tidak sangat berubah dikarenakan masyarakat tidak banyak yang mengetahui atas perubahan tersebut serta kurangnya sosialisasi dari pemerintah kepada warga sekitar tentang adanya perubahan kondisi lahan-lahan di sekitar Gunung Maras yang seharusnya menjadi hal yang penting. Tetapi, terdapat beberapa responden yang mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa tunjangan hidup.

Perubahan ekonomi yang mungkin cukup dapat dirasakan adalah warga sekitar yang tinggal dekat dengan lokasi wisata pendakian Gunung Maras serta lokasi wisata air terjun. Desa Berbura memiliki tiga air terjun, yaitu air terjun Manjang Merah, air terjun Lakedang, serta air terjun Gunung Maras. Warga sekitar dapat memanfaatkan objek wisata tersebut dengan membuka usaha seperti warung makan, tempat penyewaan alat untuk mendaki serta alat untuk berenang, menyediakan jasa parkir serta jasa ojek untuk mengantar wisatawan menuju lokasi objek wisata. Dengan usaha-usaha yang dilakukan tersebut, masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya serta meningkatkan pendapatan ekonomi mereka. Yudilastiantoro (2011) berpendapat bahwa kontribusi untuk hasil bisnis bertani dengan penghasilan keluarga menunjukkan ketergantungan penggunaan lahan.<sup>7</sup>

Kepemilikan lahan juga menjadi salah satu faktor keadaan ekonomi masyarakat dapat meningkat atau tidak. Banyak masyarakat yang memiliki lahan untuk bertani sebelum adanya perubahan terhadap status Gunung Maras. Mereka masih bisa memanfaatkan hasil alam untuk kehidupan sehari-hari serta untuk penghasilan dari masing-masing warga. Sebelum adanya perubahan status taman nasional Gunung Maras, masyarakat dapat memanfaatkan lahan di sekitar kawasan gunung cukup luas serta tidak terbatas dengan aturan-aturan yang berlaku. Tetapi setelah terbitnya keputusan tentang perubahan Gunung Maras menjadi taman nasional, maka masyarakat hanya bisa memanfaatkan lahan paling luas yaitu 2 hektar. Hal itu telah diatur oleh pemerintah yang menyebabkan berkurangan penghasilan masyarakat serta terampas secara paksa hak masyarakat atas lahan-lahan mereka. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hasil lahan yang mereka miliki akan semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk di desa tersebut. Dengan adanya perubahan penguasaan hak atas lahan bagi warga, maka semakin sulit masyarakat untuk meningkatkan keadaan ekonomi mereka.

Pendapatan masyarakat dari pemanfaatan lahan merupakan salah satu sumber pendapatan bagi daerah. Pemerintah harus berkontribusi dalam pemanfaatan secara maksimal lahan masyarakat yang telah dibatasi tersebut agar tetap berjalan dengan lancar dan mengurangi kemungkinan-kemungkinan masalah yang akan timbul di kemudian hari. Pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh masyarakat telah lebih dari dua tahun.

#### **4. KESIMPULAN**

Masyarakat Desa berbura sebagian besar bermatapencarian sebagai petani dimana dalam bekerja masyarakat memanfaatkan sumber daya alam dari Gunung Maras. Jauh sebelum Gunung Maras ditetapkan sebagai taman nasional, masyarakat sudah terbiasa memanfaatkan hasil bumi gunung tersebut, serta kawasan Gunung Maras memang sudah ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung namun belum berbentuk kawasan konservasi sebelum ditetapkannya menjadi taman nasional. Dengan dilakukannya penggolongan umur, dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden yang diwawancarai berada dalam usia produktif yaitu lebih dari 50%.

---

<sup>7</sup> Yudilastiantoro, C. (2011). *Faktor-faktor social ekonomi yang berpengaruh terhadap luas lahan garapan di KHDTK Rarung, Lombok, Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan Kehutanan vol. 8 No. 1 hal. 19. Puslitbang Sosial Ekonomi dan Kebijakan. Bogor.



Data yang ditampilkan menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden berpotensi untuk mengetahui bagaimana perkembangan kehidupan sosial masyarakat setelah adanya perubahan status Gunung Maras menjadi taman nasional. Tetapi dari data yang didapatkan, para responden lebih memilih bekerja sebagai petani ataupun pedagang karena faktor turun temurun dari keluarga yang berprofesi sebagai petani serta telah memiliki lahan di sekitar kawasan Gunung Maras.

Berdasarkan data yang telah didapat dari kepala Desa berbura, sejak ditetapkannya perubahan status Gunung Maras menjadi taman nasional yaitu pada tahun 2015, dampak ekonomi belum sangat dirasakan baik oleh masyarakat maupun bagi pemerintah desa sendiri. Keadaan ekonomi tidak sangat berubah dikarenakan masyarakat tidak banyak yang mengetahui atas perubahan tersebut serta kurangnya sosialisasi dari pemerintah kepada warga sekitar tentang adanya perubahan kondisi lahan-lahan di sekitar Gunung Maras yang seharusnya menjadi hal yang penting.

Perubahan ekonomi yang mungkin cukup dapat dirasakan adalah warga sekitar yang tinggal dekat dengan lokasi wisata pendakian Gunung Maras serta lokasi wisata air terjun. Sebelum adanya perubahan status taman nasional Gunung Maras, masyarakat dapat memanfaatkan lahan di sekitar kawasan gunung cukup luas serta tidak terbatas dengan aturan-aturan yang berlaku.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran umum bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian di Desa Berbura. Pemerintah Desa Berbura juga diharapkan agar melakukan sosialisasi dan pembinaan yang terus menerus terhadap warga agar para warga tersebut mengetahui status dari Gunung Maras yang telah berubah menjadi taman nasional. Dengan pengadaan sosialisasi dan pembinaan, diharapkan masyarakat dan pemerintah desa dapat mengelola dan mengoptimalkan sumber daya alam di sekitar kawasan Gunung Maras dengan baik dan bermanfaat untuk seluruh masyarakat tersebut.

## REFERENCES

- Diah Zuhriana, Hadi S. Alikodra, dkk, *Peningkatan Peluang Kerja Bagi Masyarakat Lokal Melalui Pengembangan Ekowisata Di Taman Nasional Gunung Ciremai*, Jurnal Media Konservasi, Vol. 18, No. 1 April 2013
- Iswan Dunggjo, Hendra Gunawan, *Telaah Sejarah Kebijakan Pengelolaan Taman Nasional Di Indonesia*, Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan, Vol. 6 No. 1, April 2009
- Mohammad Taufik Makarao, *Aspek-Aspek Hukum Lingkungan*, 2011, PT. Indeks, Jakarta
- Robert Siburian, *Pengelolaan Taman Nasional Gunung Lauser Bagian Bukit Lawang Berbasis Ekowisata*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 8 No. 1 Tahun
- Yelin Adalina, Dodik Ridho Nurrochman, dkk, *Kondisi Sosial ekonomi Masyarakat Di Sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak*, Jurnal Penelitian dan Konservasi Alam, Vol. 12 No. 2, Agustus 2015
- Yudilastiantoro, C. (2011), *Faktor-faktor social ekonomi yang berpengaruh terhadap luas lahan garapan di KHDTK Rarung, Lombok, Nusa Tenggara Barat*, Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan Kehutanan vol. 8, No., 1 hal. 19. Puslitbang Sosial Ekonomi dan Kebijakan. Bogor